

STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Received: 2023-02-19 | Revised: 2023-03-19 | Accepted: 2023-04-10

Article Info

Authors:

Ishom Fuadi Fikri ^{*1}

Syarof Nursyah Ismail ²

Husniyatus Salamah Zainiyati ³

Nur Kholis ⁴

* Author's Email Correspondence:

ishomfuadifikri@gmail.com

Affiliation:

¹ STAI Darul Ulum, Banyuwangi

² STAI enpasar, Bali

³⁻⁴ UIN Sunan Ampel Surabaya,

Surabaya

Abstract

This article aims to describe the structure of human personality according to Freud's psychoanalysis and how the perspective of Islamic educational philosophy regarding this concept. A descriptive-deductive approach based on the literature review was used to get all data. The results show that Freud's theory of personality underwent two stages of theoretical development; 1) the levels of human personality that were formulated before the 1920s (consciousness, pre-consciousness, unconsciousness) and 2) the structure of human personality which was formulated in 1923 (Id, Ego, Superego) to refine the previous theory. Freud's thought is in line with the Islamic educational theory where human life in early childhood and its growing environment are important factors in personality formation. In Islamic education, the formation of the personality of students is centered on the internalization of good morals through the purification of the soul (tazkiyah al-nafs) to achieve a personality that is in harmony with the concept of a perfect human being (insan kamil).

Keywords: Psychoanalysis, Human Personality, Islamic Education.



© 2023 THE AUTHOR(S). This article distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International license. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Manusia merupakan realitas dan entitas yang tak pernah selesai dalam proses atau laju perkembangan kemanusiaannya. Manusia merupakan makhluk individual sekaligus sosial yang menjadikannya sebagai makhluk yang sepenuhnya unik dan berbeda dengan makhluk lainnya (Sunarto dan Hartono, 2006: 186). Sehingga manusia dalam proses tumbuh-kembangnya akan melewati tahapan individual dan sosial tersebut. Pada level individual, pertumbuhan dan perkembangan manusia lebih ditandai oleh gejala fisik dan psikis (Tirtarahardja & Sulo, 2005: 17).

Sedangkan pada level sosial, manusia menunjukkan kematangannya melalui interaksi dan interdependensi di dalam komunitas kehidupannya (Jalaluddin & Idi, 2016: 135). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memaklumi manusia tidak hanya pada sisi jasmani saja, namun juga ruhani yang mana manusia mampu mengenal Tuhannya (Azra, 2002: 7). Hal tersebut sesuai dengan dua taksonomi tujuan pendidikan Islam, yakni aspek jasmani *al-ahdaf al-jasmaniyah* dan aspek ruhani *al-ahdaf al-ruhaniyah* (Arifin, 2008: 590).

Dari dua taksonomi tujuan tersebut, pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek ruhani dalam kerangka peningkatan nilai-nilai spiritualitas. Menurut al-Ghazali bahwa manusia merupakan ciptaan Allah swt yang meliputi unsur jasmani dan ruhani, di mana unsur ruhani manusia adalah fitrah yang dapat membedakan antara dirinya dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, manusia hendaknya menggunakan unsur psikisnya secara dominan agar ia tidak kehilangan esensinya sebagai manusia (Ramayulis, 2006: 5).

Bagi al-Ghazali, pendidikan harus mengedepankan pembersihan jiwa, noda-noda akhlak, dan sifat tercela. Hal ini karena ilmu itu merupakan bentuk ibadah hati, shalatnya nurani, dan pendekatan jiwa menuju Allah SWT (Muzzaki & Kholilah, 2011: 33). Sebagaimana ditegaskan dalam Alqur'an (89: 27-30) bahwa jiwa-jiwa yang tenang (*al-Nafsu al-Muthmainnah*) akan kembali kepada Tuhan dalam keadaan ridla dan diridlai oleh-Nya. Dengan demikian, kondisi psikologis para peserta didik merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan kepribadian mereka. Di waktu yang sama, kesanggupan pendidik dalam memahami kepribadian setiap peserta didik merupakan keniscayaan dalam upaya mengarahkan potensi mereka sesuai dengan karakteristik masing-masing (Nata, 2009: 64). Dalam hal ini, di antara ciri khas pendidikan modern adalah aksentuasinya terhadap perbedaan individu setiap peserta didik (Djamarah & Zain, 2014: 82).

Hal tersebut urgen dilakukan karena derasnya arus globalisasi saat ini menyebabkan manusia menjadi individu yang lebih reflektif, namun, di waktu yang sama, ia juga terlibat dalam suatu jaringan risiko dan krisis kepercayaan. Hal ini terjadi karena manusia di era global dihadapkan pada kondisi-kondisi yang jauh lebih terbuka bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Sehingga masa depan manusia lebih dideterminasi oleh pilihan-pilihan bebasnya sendiri dibanding masa-masa sebelumnya yang lebih mempercayakan peran tersebut pada norma-norma konvensional dan institusi keluarga (Munti, 2005: 17-18).

Di sisi lain, institusi keluarga tetap merupakan pendidikan dan pijakan awal bagi manusia untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang (Sari, Rusmayani, & Ismail, 2023: 116). Selain itu, di era digital saat ini, menurut para psikolog bahwa media sosial dapat membentuk dan mencerminkan kepribadian seseorang. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan dampak-dampak negatif, antara lain; peningkatan kecemasan dan depresi, penurunan kualitas hubungan pertemanan, kesepian, tertutup, rendah diri, lekas marah, dan meningkatnya karakter narsistik. Bahkan, media sosial juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang menjadi lebih senang merendahkan dan melecehkan orang lain (Schultz & Schultz, 2017: 7-8).

Oleh sebab itu, para pendidik perlu untuk memperhatikan kondisi kepribadian para peserta didik agar mereka dapat terhindar dari sisi buruk perubahan jaman. Sehingga, dalam hal ini, para pendidik berkepentingan untuk mengetahui teori kepribadian sebagai peta jalan dalam memahami dinamika kepribadian masing-masing peserta didik. Pada gilirannya, para pendidik dapat memberi perlakuan (*treatment*) secara proporsional terhadap para peserta didik sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing (Wulandari & Fauzi, 2021: 18).

Diantara teori kepribadian yang dapat dipertimbangkan adalah struktur kepribadian manusia yang diintrodusir oleh Sigmund Freud (1856-1939) dalam psikoanalisisnya, yaitu salah satu aliran dalam disiplin Psikologi yang banyak mengkaji kehidupan alam bawah sadar (*unconsciousness*) manusia (Husna, 2018: 99-112). Di mana hingga saat ini, psikoanalisis Freud dipandang oleh banyak kalangan sebagai temuan revolusioner di bidang psikologi yang

berkembang menjadi sebuah konsepsi baru tentang manusia, diantaranya adalah konsep tentang struktur kepribadian manusia yang terdiri atas id, ego, dan superego (Jerman; *es, ich, dan uberich*) (Ahmad, Muniroh, & Mahmudah, 2020: 277).

Teori psikoanalisis Freud menarik untuk dikaji ulang karena sebelumnya para ahli psikologi banyak terfokus pada aspek kesadaran (*consciousness*) dan perilaku manusia yang teramati. Sedangkan Freud lebih menitikberatkan kajiannya pada aspek ketidaksadaran manusia dengan menyimpulkan bahwa sebagian besar gangguan psikologis disebabkan oleh konflik kepribadian yang berada di tingkat bawah sadar (Weiten, 2011: 5). Meskipun, di satu sisi, teori psikoanalisis masih menimbulkan polemik, namun di sisi lain bahwa teori ini bertahan menjadi perspektif teoretis yang berpengaruh. Sehingga konsep psikoanalisis telah dimasukkan ke dalam arus utama Psikologi (Weiten, 2011: 6).

Di Indonesia, kajian-kajian mengenai pemikiran Sigmund Freud telah banyak dilakukan oleh para peneliti, antara lain; *pertama*, Muhamad Agus Mushodiq dan Andika Ari Saputra (2021: 18) mengkaji dinamika kepribadian (*amarah, lamawah, dan mutmainnah*) dalam Psikologi Islam dan relevansinya dengan struktur kepribadian Sigmund Freud. *Kedua*, Qurratul Aini (2021: 78) menganalisa struktur kepribadian Nabi Yunus dalam Alqur'an berdasarkan teori yang ditawarkan oleh Freud. *Ketiga*, Fithroh Wahidah, Setya Yuwana Sudikan, dan Setijawan membahas pola kondensasi, pola pemindahan dan representasi mimpi melalui simbol dalam novel *The Soul Moonlight Sonata* dan *The Soul Fantasia* karya Wina Bojonegoro melalui pendekatan psikoanalisis Freud (Wahidah, Sudikan, & Setijawan, 2021: 72).

Keempat, Ali Nur Yasin dan Darisy Syafaah mengkaji struktur kepribadian tokoh Iryân dalam novel Al-Rojulu Al-Lazî Âmana perspektif pemikiran Freud (Yasin & Syafaah, 2021: 15). *Kelima*, Noer Azizah mengkaji poligami nikah *sirri* dan dampaknya terhadap mental istri perspektif Sigmud Freud (Azizah, 2020: 115). *Keenam*, Moh. Khoirul Fatih menganalisa secara epistemologis kepribadian sosial perspektif psikoanalisis Freud (Fatih, 2019: 23). *Ketujuh*, Faiqatul Husna menelaah psikoanalisis Freud dalam perspektif Psikologi Islam (Husna, 2018: 22). *Kedelapan*, Stefanus Rodrick Juraman mereview buku karya Calvin S. Hall yang berjudul "Naluri Kekuasaan Sigmund Freud", diterbitkan oleh Narasi (Juraman, 2017: 34). *Kesembilan*, Husin mengulas struktur kepribadian manusia menurut Freud dalam bingkai pendidikan Islam (Husin, 2017: 47-64). *Kesepuluh*, Fikria Najtama membahas perilaku beragama menurut Freud dan kemudian dianalisis berdasarkan sudut pandang Islam (Najtama, 2016: 341). *Kesebelas*, Ishak Hariyanto mendeskripsikan etika menurut psikoanalisis Freud dan implementasinya dalam kehidupan sosial untuk menciptakan kesalehan sosial (Hariyanto, 2016: 107). *Keduabelas*, Haiatin Chasanatin membandingkan konsep Psikologi dalam pandangan Al-Farabi dan Sigmund Freud (Chasanatin, 2014: 178). *Ketigabelas*, Maghfur Ahmad mengkaji pandangan Freud mengenai agama (Ahmad, 2011: 87).

Berbagai tulisan di atas, sejauh kemampuan analisa penulis, belum menggali potensi yang dapat ditawarkan oleh teori psikoanalisis Freud untuk memetakan kecenderungan kepribadian peserta didik. Sehingga pada gilirannya, pemetaan tersebut dapat membantu pendidik dalam membentuk kepribadian peserta didiknya sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Di mana indikasi-indikasi ini dapat dilihat lebih lanjut dalam kajian artikel ini.

EDUPEDIA:

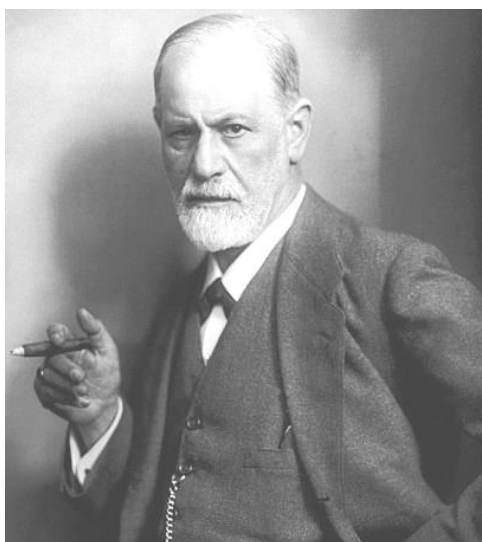
METODE PENELITIAN

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian manusia menurut psikoanalisis Sigmund Freud dan bagaimana sudut pandang filsafat pendidikan Islam mengenai konsep tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif-deduktif dengan sumber data yang berupa artikel-artikel dan buku-buku ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Beberapa informasi dari sumber utama yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya dianalisis lebih dalam dan didiskusikan secara komprehensif.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Biografi Singkat Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir pada pukul 06.30 pagi, tanggal 06 Mei 1856 di kota Freiburg, wilayah Moravia (sejak tahun 1993 merupakan bagian dari wilayah negara Republik Ceko). Ia meninggal dalam usia 85 tahun pada tanggal 23 September 1939 di kota London, Inggris (Jones, 2007: 26).



Gambar 1: Sigmund Freud
(Sumber: [wikimedia.org](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Sigmund_Freud.jpg))

Ayah Freud bernama Jacob Freud, seorang pedagang wol dengan watak lembut dan dicintai keluarganya, dan ibunya bernama Amalie Nathansohn. Secara fisik, Freud mirip dengan ayahnya dan mewarisi sifat humoris, memiliki kebebasan berpikir, skeptis, moralis, dan liberalis. Sedangkan dari ibunya, ia mewarisi sifat sentimentil. Adapun kepandaian Freud adalah sifat bawaannya sendiri (Jones, 2007: 27-28). Dalam hal ini, “Josef” adalah nama yang banyak memberi pengaruh dalam perjalanan hidupnya. Dia belajar di Kaiser Josefstrasse di Wina, Joseph Panet merupakan teman, kolega dan sekaligus penerusnya di Institut Fisiologi. Josef Breuer adalah sosok penting bagi Freud yang membimbingnya selama bertahun-tahun menuju temuan psikoanalisisnya, serta Joseph Popper-Lynkeus yang membantu dalam membangun teori mimpinya. Selain itu, nama Josef (Nabi Yusuf) adalah penafsir mimpi terkenal yang menginspirasi Freud dalam mengembangkan teori mimpinya (Jones, 2007: 118).

Sebagai anak tertua, Freud memiliki perasaan tanggungjawab terhadap semua anggota keluarganya, pekerja keras, sangat rajin belajar, gemar berdiskusi secara serius, dan tidak senang melewatkan masa mudanya tanpa belajar. Freud juga sangat rajin membuat ringkasan singkat

mengenai subjek yang ada di buku-buku dasas (textbook), bacaannya sangat banyak tidak terbatas hanya pada bidang studinya saja, bahkan ia telah menulis novel pertamanya pada usia tiga belas tahun (Jones, 2007: 35-38). Karya Shakespeare mulai dibaca oleh Freud sejak berumur delapan tahun dan sering mengutip kata-katanya. Selama masa sekolah, Freud selalu mendapat rangking satu dan lulus dengan predikat Summa Cum Laude. Suatu ketika, Freud meminta untuk dibeli buku-buku, namun ayahnya tidak punya cukup uang. Freud sangat menguasai bahasa Jerman, Latin, Yunani, cukup menguasai bahasa Prancis dan Inggris, melatih dirinya sendiri bahasa Italia dan Spanyol, dan sempat pula belajar bahasa Ibrani (Jones, 2007: 42-43).

Meski keluarganya terbilang serba kekurangan, namun ayahnya selalu mendorong Freud untuk memilih bidang studi berdasarkan minat dan keinginannya. Sedikit aneh bila dunia kedokteran (jiwa) sebenarnya sama sekali bukan menjadi keinginan Freud sejak awal, akan tetapi ia malah tertarik untuk kuliah di jurusan hukum. Bahkan setelah Freud berkecimpung di dunia medis selama 41 tahun kemudian, ia masih saja menyangsikan bahwa dirinya adalah seorang dokter (psikiater) dalam arti yang sebenarnya. Namun pada akhirnya ia memilih jurusan kedokteran karena minatnya yang besar pada persoalan kemanusiaan, bukan sekadar kepuasan finansial (Gumiandari, 2011: 41).

Karya-karya Freud selama masa karir akademiknya antara lain: *The Interpretation of Dreams* (1900), *The Psychopathology of Everyday Life* (1901), *Three Essays on The Theory of Sexuality* (1905), *Totem and Taboo* (1913), *Introductory Lectures on Psychoanalysis* (1916-1917), *Beyond The Pleasure Principle* (1920), *The Ego and Id* (1923), dan *The Question of Lay Analysis* (1926) (Hariyanto, 2016: 97-107).

Struktur Kepribadian Manusia dalam Konsep Psikoanalisis Sigmund Freud

Kepribadian dapat diartikan sebagai keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang menjadi watak seseorang (Setiawan E., 2021: 895). Di mana kepribadian (*personality*) merupakan kualitas unik dalam diri individu yang termanifestasikan dalam pola tingkah laku atau pola respon yang konsisten dalam berbagai situasi dan relasinya dengan lingkungan (Andi, 2006: 241).

Teori kepribadian merupakan ruh psikologi, karena kepribadian merupakan inti dari adanya Psikologi. Di mana pendorong timbulnya teori kepribadian dalam disiplin psikologi adalah pertanyaan mengenai siapakah “aku” sebagai manusia. Pertanyaan ini mendorong manusia untuk menganalisis struktur dan hakikat dari sang “aku” ini. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, Descartes (1596-1656), misalnya, merumuskan: “aku berpikir maka aku ada (*cogito ergo sum*)”. Menurut Descartes, pusat dan esensi jiwa manusia adalah “aku” yang berpikir rasional (*ego cogitans*) (Zaviera, 2007: 24).

Pada umumnya, kepribadian dikaji dalam bingkai “kekhasan individual” (*individual differences*), yakni aspek-aspek yang membuat seseorang berbeda dan unik dibanding orang lain. Dalam beberapa teori, aspek tersebut menjadi isu sentral dengan menitikberatkan kajiannya pada tipe-tipe, sifat-sifat, dan tes-tes yang dapat mengategorisasikan serta membandingkan satu orang dengan orang lain. Misalnya, ada yang neurotik, sementara yang lain tidak, ada yang *introvert* (tertutup) dan ada juga yang *ekstrovert* (terbuka), dan lain sebagainya (Boeree, 2006: 12).

EDUPEDIA:

Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud merupakan teori kepribadian yang komprehensif dan berpengaruh luas terhadap ilmu sosial, humanitas, seni, dan masyarakat pada umumnya (Atkinson, Atkinson, Smith, & Bem, n.d.: 271). Akan tetapi, teori psikoanalisis Freud juga tidak luput dari banyak kritik, diantaranya adalah bahwa teori Freud tidak dikembangkan melalui metode ilmiah. Di mana Freud tidak menyusun laporan risetnya secara sistematis, tanpa definisi operasional, tanpa eksperimen dengan kelompok kontrol, tanpa pengukuran kuantitatif, tanpa bukti kesalinghubungan antar gejala, dan nilai prediktif teori Freud juga sangat meragukan. Bahkan Karl Popper menuding bahwa Psikoanalisis itu termasuk *pseudo-science* (ilmu pengetahuan semu). Demikian juga Eysenck menganggap psikoanalisis bukan ilmu melainkan sekadar cara untuk menginterpretasi suatu peristiwa (Alwisol, 2008: 38).

Secara praktik, psikoanalisis merupakan metode penggalian pengalaman emosional yang menjadi sumber atau sebab gangguan kejiwaan dan represinya. Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 901. Metode psikoanalisis dapat membantu klien mendapatkan *insight* (wawasan, pengertian) dan pemahaman penuh (*mastery*) atas konflik-konflik di area bawah sadar (Andi, 2006: 258). Para pakar psikoanalisis memandang bahwa katarsis (*catharsis*) dan asosiasi bebas (*free association*) merupakan teknik yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan gangguan tingkahlaku manusia (Alwisol, 2008: 3). Di mana, katarsis merupakan metode psikoterapi yang melibatkan pelepasan energi emosional yang berhubungan dengan konflik bawah sadar (Lahey, 2012: 502).

Freud mengibaratkan kehidupan psikis atau kejiwaan manusia seperti gunung es (*iceberg*) yang terapung di lautan (Bertens, 2001: 67). Sedikit bagian yang terlihat di permukaan air merupakan alam sadar (*consciousness*), bagian yang jauh lebih besar berada di bawah permukaan air merupakan alam bawah sadar (*unconsciousness*) (Atkinson et al., n.d.: 271). Sedangkan daerah yang menghubungkan antara alam sadar dan bawah sadar adalah alam pra-sadar (*pre-consciousness*) (Alwisol, 2008: 14).

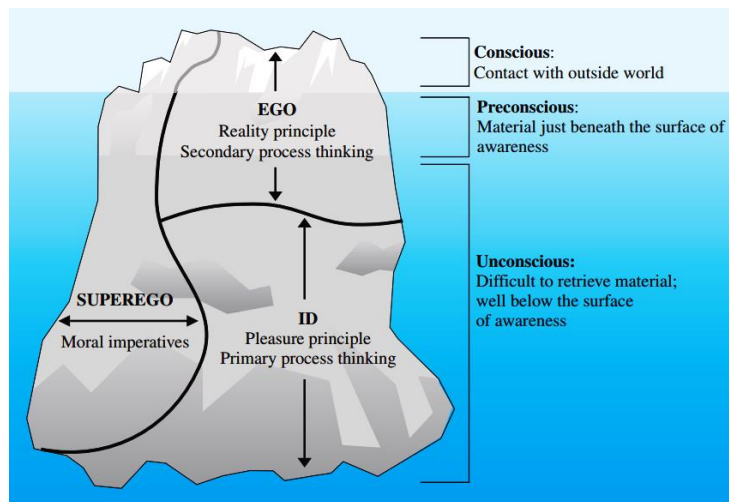
Pertama, Alam sadar adalah segala sesuatu yang disadari pada saat-saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, pemikiran, fantasi, dan perasaan. *Kedua*, alam pra-sadar merupakan kenangan yang sudah tersedia (*available memory*) segala sesuatu yang dengan mudah dapat dipanggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang meskipun tidak diingat pada saat berpikir, akan tetapi dapat dengan mudah dimunculkan kembali. *Ketiga*, alam bawah sadar adalah segala sesuatu yang sangat sulit dibawa ke alam sadar, termasuk segala sesuatu yang memang berasal dari alam bawah sadar seperti nafsu dan insting, serta segala sesuatu yang masuk ke dalamnya dan sulit untuk dijangkau seperti kenangan atau emosi yang terkait dengan trauma (Boeree, 2006: 36).

Asumsi dasar Freud adalah bahwa sebagian besar perilaku manusia berasal dari alam bawah sadar (Atkinson et al., n.d.: 271). Dalam hal ini Freud memang bukan orang yang pertama kali mengemukakan ide tentang alam bawah sadar versus alam sadar, namun ia adalah orang yang membuat ide itu begitu terkenal. Menurut Freud bahwa alam bawah sadar merupakan sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri manusia, baik itu hasrat yang sederhana (makan atau seks), daya-daya neurotik, dan motif-motif yang mendorong, misalnya, seorang seniman atau ilmuwan untuk berkarya.

Freud percaya bahwa segala tindakan manusia memiliki penyebab yang lebih sering merupakan motif bawah sadar dari pada penalaran rasional. Pendapat Freud ini didasarkan pada alasan bahwa sifat manusia itu pada dasarnya adalah negatif, sehingga dengan demikian manusia

itu memiliki dorongan yang sama seperti hewan, yakni insting (terutama seks dan agresi). Meskipun kebanyakan ahli psikologi tidak sepenuhnya menerima pendapat Freud tentang konsep bawah sadar ini, namun mereka mungkin setuju bahwa setiap individu tidak seluruhnya menyadari beberapa aspek penting di dalam kepribadiannya.

Teori kepribadian yang melibatkan tiga level kepribadian (sadar, pra-sadar, dan bawah sadar) tersebut di atas merupakan teori konflik kejiwaan yang dipakai oleh Freud hingga tahun 1920-an. Lalu pada tahun 1923, Freud memperkenalkan tiga model struktur kepribadian yang lain, yakni Id, Ego, dan Superego (Jerman: *Es, Ich, Ueberich*), sebagai upayanya untuk melengkapi dan menyempurnakan model level kepribadian sebelumnya (Alwisol, 2008: 13).



Gambar 2: Model gunung es level dan struktur kepribadian manusia
(Sumber: Wayne Weiten, 2011, *Psychology: Themes and Variations*; 381)

Pertama, Id adalah kepribadian yang paling primitif, dimana ego dan superego terbentuk darinya kemudian. Id bekerja dengan mengikuti prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang mana id berusaha menghindari rasa sakit dan mengejar kesenangan tanpa mempertimbangkan situasi eksternal dan menuntut pemuasan impuls-impuls tersebut dengan segera. Misalnya, Bayi yang baru dilahirkan memiliki id yang terdiri dari impuls (dorongan) biologis dasar, seperti makan, minum, buang kotoran, menghindari nyeri, dan mendapatkan kenikmatan seksual (Atkinson et al., n.d.: 273). Id meliputi segala sesuatu yang bersifat impersonal atau anonim, tidak disengaja dan berada di bawah sadar, dalam daya-daya mendasar yang menguasai kehidupan psikis manusia (Bertens, 2001; 68). *Kedua*, Ego (atau “aku”) mulai muncul dari id melalui kontaknya dengan dunia eksternal. Aktivitas ego bisa sadar, prasadar, maupun taksadar. Namun sebagian besar aktivitas ego bersifat sadar, seperti persepsi lahiriah (misalnya; aku melihat pohon), persepsi batiniah (misalnya; aku merasa sedih), dan proses-proses intelektual (Bertens, 2001: 71).

Ego beroperasi mengikuti prinsip realitas (*reality principle*), di mana pemuasan impuls id harus ditunda sampai ditemukan situasi yang tepat. Ego merupakan “badan eksekutif” dari kepribadian yang memutuskan tindakan apa yang tepat, impuls id mana yang dapat dipuaskan, dan dengan cara bagaimana pemuasan itu dilakukan. Di waktu yang sama, ego juga merupakan mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistis. Sehingga manusia

EDUPEDIA:

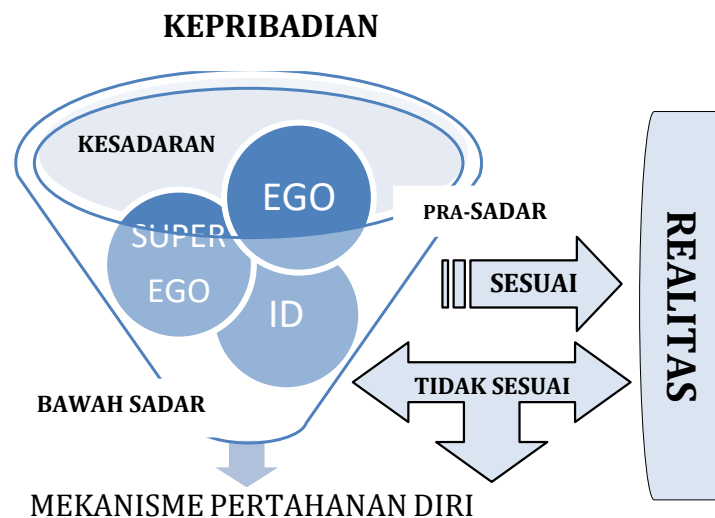
melalui ego mampu menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai pribadi yang normal, yakni sebagai makhluk rasional (Sobur, 2003: 114).

Ketiga, Superego adalah kekuatan moral dan etika dari kepribadian yang beroperasi di daerah sadar mengikuti prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kesenangan id dan prinsip realistik ego (Alwisol, 2008: 14). Superego memiliki dua sisi, yakni; 1) suara hati atau nurani (*conscience*), yang merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan (*reward and punishment*), dan 2) ego-ideal yang berasal dari pujian dan teladan positif yang dicontohkan kepada anak (Boeree, 2006: 39). Pada tahap penerimaan anak tentang salah dan benar dari orang tua disebut introyeksi (*introjection*), dan pada perkembangannya kontrol pribadi akan menggantikan kontrol orang tua (Alwisol, 2008: 16).

Dengan demikian, tuntutan id dan superego merupakan dua hal yang kontradiktif. Bila keduanya tidak dapat didamaikan atau diseimbangkan oleh ego (sebagai eksekutif kepribadian) maka akan terjadi konflik batin yang berkepanjangan dan menjadi dasar timbulnya simptom neurotik (gangguan jiwa) (Sobur, 2003: 114).

Menurut Freud, konflik tersebut selalu ada, karena id selalu menuntut kepuasan, sedangkan tabu dan struktur masyarakat, yang diwakili oleh superego, selalu membatasi kepuasan ini. Sehingga ego terjebak dan tertekan di antara tiga sisi, yaitu: id, realitas, dan superego. Ketika ego terlalu tegang, maka akan timbul kecemasan (*anxiety*) yang menjadi sinyal bagi bahaya atau ancaman terhadap ego yang harus dilawan atau dihindari (Schultz & Schultz, 2017: 47-49).

Upaya menangkal kecemasan ini seringkali melibatkan penggunaan mekanisme pertahanan (*defense mechanisms*) yang sebagian besar berada di area bawah sadar, yakni reaksi perlindungan dari emosi yang tidak menyenangkan, termasuk rasa bersalah (Weiten, 2011: 382). Adapun mekanisme pertahanan Freudian, antara lain: (1) Represi: penyangkalan bawah sadar terhadap keberadaan sesuatu yang menyebabkan kecemasan, (2) Penyangkalan: terkait dengan represi dan melibatkan penyangkalan terhadap ancaman eksternal atau peristiwa traumatis, (3) Formasi Reaksi: pengungkapan dorongan id yang merupakan kebalikan dari dorongan yang sebenarnya, (4) Proyeksi: menghubungkan dorongan yang mengganggu kepada orang lain, (5) Regresi: mundur ke periode kehidupan yang lebih awal dan aman yang tidak terlalu membuat frustrasi dengan menampilkan karakteristik perilaku kekanak-kanakan, serta bergantung pada periode tersebut, (6) Rasionalisasi: reinterpretasi perilaku untuk membuatnya lebih dapat diterima dan kurang mengancam, (7) Pemindahan: pergeseran impuls id dari objek yang mengancam atau tidak tersedia ke objek pengganti yang tersedia, dan (8) Sublimasi: pengubahan atau pemindahan impuls id dengan mengalihkan energi instingtif ke dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial (Schultz & Schultz, 2017: 49-50).



Gambar 3: Model relasi antara level dan struktur kepribadian, serta mekanisme pertahanan diri dengan realitas eksternal

Postulat Freud tentang karakter manusia yang ditentukan oleh alam bawah sadar, kebutuhan-kebutuhan biologis, represi, dan lain sebagainya tersebut di atas menunjukkan sebuah determinisme biologis tentang perilaku manusia. Sebagaimana determinisme sosialnya Karl Marx yang mempostulatkan bahwa manusia ditentukan oleh masyarakat tempatnya hidup, khususnya oleh sistem ekonomi (Soyomukti, 2015: 204).

Dalam hal ini, id merupakan perwujudan dari aspek biologis kepribadian, ego merupakan aspek psikologis kepribadian, sedang superego merupakan aspek sosiologis dari kepribadian manusia. Dinamika kepribadian dan kejiwaan manusia ditentukan oleh cara energi psikis didistribusikan dan digunakan oleh id, ego, dan superego. Karena jumlah energi yang ada terbatas, maka akan terjadi semacam persaingan dan perebutan energi diantara ketiga sistem tersebut. Jika id yang menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadi manusia akan menjadi primitif, impulsif, dan agresif. Bila ego yang dominan, maka pribadi manusia akan bertindak dengan cara-cara yang realistis dan logis-rasional. Dan apabila superego yang dominan, maka pribadi manusia akan mengarah pada hal-hal yang bersifat moralitas, mengejar kesempurnaan, dan terkadang bersifat irasional (Nata, 2009: 66).

Freud berpendapat bahwa semua perilaku manusia digerakkan oleh nafsu atau insting kehidupan. Insting kehidupan merupakan representasi neurologis dari kebutuhan-kebutuhan fisik-biologis yang meliputi motivasi untuk makan, minum, dan seks. Insting kehidupan yang menjadi energi motivasional ini kemudian disebut oleh Freud sebagai *libido* (Latin: aku berhasrat). Sementara pengalaman riset klinis Freud memberi kesimpulan bahwa seksualitas ternyata jauh lebih penting dalam dinamika kejiwaan manusia dibandingkan dengan kebutuhan lainnya (Hakim, 2016: 40). Dengan demikian, Freud dalam hal ini tidak berusaha membedakan antara energi fisik dan energi psikis, yang mana libido merupakan energi mendasar yang memotivasi tingkah laku manusia, baik lahiriah maupun batiniah (Nata, 2016: 66).

Selain insting kehidupan, Freud juga mendalilkan insting kematian atau destruktif, di mana manusia memiliki keinginan bawah sadar untuk mati. Salah satu komponen dari insting kematian adalah dorongan agresif yang dipandang sebagai keinginan untuk mati yang berbalik melawan

objek selain diri. Sehingga dorongan agresif ini dapat menyebabkan seseorang untuk menghancurkan, menaklukkan, dan, bahkan, membunuh (Schultz & Schultz, 2017: 44).

Kunci utama untuk memahami manusia menurut paradigma psikoanalisis adalah mengenali insting-insting seksual dan agresi-dorongan biologis yang membutuhkan kepuasan. Insting yang bersifat hereditas itu berkembang sejalan dengan pertumbuhan usia, di mana perkembangan biologis menyediakan bagian-bagian tubuh tertentu untuk menjadi pusat sensasi kepuasan. Sepanjang hidup orang akan menghadapi gangguan, mengalami konflik yang mengganggu pencapaian kepuasan (Gumiandari, 2011: 173).

Dalam tradisi klinik, terdapat dua asumsi dasar; *pertama*, manusia adalah bagian dari dunia binatang dan bagian dari sistem energi. *Kedua*, sebagai binatang, manusia adalah organisme-hidup yang membutuhkan energi dan hidup berarti mampu mengelola energi yang dimilikinya. Para Psikiatri memandang masalah kehidupan sebagai bagian dari masalah biologis dengan menjelaskan masalah yang diderita manusia melalui pendekatan mediko-klinik, sehingga usaha pemecahan masalah itu sarat dengan teknik farmako-kimia.

Energi psikis yang dimiliki oleh setiap orang harus dimanfaatkan untuk sesuatu yang positif dan kemaslahatan diri. Apabila energi psikis digunakan secara tidak tepat, maka seseorang tidak akan memperoleh kepuasan secara wajar yang kemudian memunculkan simpton-simpton (gejala-gejala) neurotik. Psikoanalisis mencoba menjelaskan bagaimana membebaskan energi yang dipakai oleh simpton neurotik, mengembalikan jalur energi instingtif kepada aktivitas yang dikehendaki (Alwisol, 2008: 3).

Oleh sebab itu, jenis pemindahan motif id yang terbaik adalah sublimasi, agar pemuasan motif id tetap berada dalam batasan moral superego dan dapat menghindari masalah. Sehingga bagi Freud, berkompetisi di sekolah adalah sublimasi dari motif agresif, melukis potret telanjang adalah sublimasi dari motif seksual, dan seterusnya. Freud percaya bahwa semua pencapaian budaya dan ekonomi masyarakat adalah hasil dari sublimasi. Dengan demikian, individu yang menyublimkan energi id tidak hanya mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada kemajuannya (Lahey, 2012: 404).

Hari ini, menurut hemat Penulis, psikoanalisis masih memiliki relevansi dengan kondisi-kondisi post-modern, terlepas dari berbagai kritik yang dialamatkan pada premis-premis Freud. Hal ini karena kecenderungan post-modernisme memiliki, setidaknya, dua tesis, yaitu: (1) tidak ada yang namanya kebenaran objektif, dan (2) kebenaran apa pun tidak lebih dari cerminan ideologi politik orang yang mengutarakannya. Sehingga dalam pendekatan post-modernis, segala sesuatu dipertanyakan berdasarkan keyakinan bahwa tidak ada jawaban yang benar karena hanya dipandang sebagai narasi (McIntyre, 2018: 291).

Tendensi-tendensi tersebut juga dapat dilihat dalam pandangan pesimistik Freud terhadap watak manusia yang dicitrakannya secara suram. Di mana Freud berargumen bahwa manusia merupakan gudang konflik yang gelap, dikutuk untuk berjuang melawan kekuatan batinnya sendiri, dan dipenuhi kecemasan akibat ketegangan dalam menghadapi kekuatan id. Sehingga dalam sistem Freud, hanya ada satu tujuan akhir dan vital dalam hidup, yakni mengurangi ketegangan (Schultz & Schultz, 2017: 57).

Namun demikian, pada masalah alam-pengasuhan, Freud mengadopsi jalan tengah, di mana ia mengakui universalitas sifat dan sekaligus keunikan kepribadian manusia. Di satu sisi, semua manusia melewati tahap perkembangan psikoseksual dan dimotivasi oleh kekuatan id yang sama. Namun di sisi lain, kepribadian manusia itu unik karena meski ego dan superego melakukan

fungsi yang sama, tetapi isinya bervariasi antara satu individu dengan individu yang lain karena mereka terbentuk oleh pengalaman pribadi masing-masing (Schultz & Schultz, 2017: 57).

Selain itu, meski pandangan Freud tergolong deterministik, namun ia juga berpendapat, “Semakin individu mampu membuat sadar apa yang tidak disadarinya, semakin dia dapat mengatur hidupnya sendiri”. Artinya, psikoanalisis dapat membantu individu untuk mencapai kemampuan dalam melatih kehendak bebas dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri (Schultz & Schultz, 2017: 58).

Perspektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Struktur Kepribadian Manusia dalam Konsep Psikoanalisis Sigmund Freud

Pendidikan Islam memandang begitu penting kajian tentang konsep manusia sebagai makhluk pembelajar, karena berbagai rumusan tentang pendidikan beserta komponennya baru akan dicapai dengan benar jika didasarkan pada konsep yang benar pula tentang manusia (Nata, 2009: 52). Tentu hal ini sesuai dengan dasar pokok pendidikan nasional yang bertumpu pada nilai-nilai Pancasila yang menegaskan bahwa pendidikan itu untuk mendidik akhlak dan jiwa, di samping menanamkan nilai-nilai keutamaan dan membiasakan peserta didik dengan kesopanan yang luhur. Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dalam kerangka mendewasakan anak didik agar dapat memiliki kemandirian dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat (Nawafil, 2018: 83).

Dalam hal ini, manusia merupakan makhluk *monodualisme*, yang mana antara jasad dan jiwa memiliki keterkaitan antara satu sama lain (Drajat, 2005: 209). Jiwa merupakan entitas sederhana (*basith*), yaitu bentuk tanpa materi dan tidak ada komposisi di dalamnya, sedangkan jasad merupakan materi yang berbentuk. Jiwa memiliki eksistensi di luar jasad, dan jasad merupakan alat bagi jiwa (Al-Ghazali, 2010: 266). Sufisme menekankan unsur kejiwaan manusia sebagai inti kehidupannya. Meski demikian, jasad juga memainkan peran yang tak kalah signifikan bagi jiwa untuk beribadah kepada Allah SWT (Amin, 2012: 205).

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa jiwa itu semakna dengan ruh. Menurutnya term ruh itu disebut ruh karena memberi kehidupan badan, seperti term *rib* (angin) yang juga mendatangkan kehidupan. Sementara itu term jiwa atau *al-nafs* boleh jadi ia termasuk *al-nafis* karena kehidupan itu adalah *sesuatu yang berharga*, atau *tanaffus* karena *hembusan nafas* menandakan kehidupan, sehingga kemudian di sebut *nafas*. Dari penjelasan Ibnu Qoyyim tersebut dapat dipahami bahwa antara term jiwa dan ruh memiliki arti yang sama dalam kaitannya dengan aktualisasi kehidupan, di mana tanpanya kehidupan manusia menjadi tiada (Al-Jauziyah, 2013: 353).

Sedangkan menurut Al-Ghazali bahwa jiwa merupakan inti dari hakikat manusia sebagai makhluk spiritual-transendental, di mana istilah “jiwa” merujuk pada entitas yang sangat halus (*lathīfah*, *rabbaniyyah*, *ruhaniyyah*). Dalam hal ini, Al-Ghazali menggunakan term *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *‘aql* (Nasution, 2005: 89).

Pertama, *al-Qalb* (hati) merujuk substansi organik (*jasmaniyah*) dan sekaligus non-organik (*rubaniyah*). Hati jasmani merupakan segumpal daging berlubang yang di dalamnya terdapat darah hitam sebagai sumber dan tambang ruh, berbentuk seperti buah *shanaubar* (pinus) yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri. Sedangkan hati ruhani adalah entitas yang bersifat halus (*lathīfah*), ketuhanan (*rabbaniyyah*), dan transendental (*ruhaniyyah*), dan juga memiliki hubungan erat dengan

EDUPEDIA:

hati jasmani. Hati ruhani ini merupakan hakikat dan esensi (*maahiyah*) diri manusia yang memiliki potensi kognitif (*al-mudrik, al-'alim, al-'arif*) (Al-Ghazali, 1995: 4). Hati ruhani juga memiliki potensi bawaan (*nature/fithrah*) yang baik dan terpuji, sehingga perilaku jasad pun menjadi baik dan terpuji. Meski dalam aktualisasinya, pengaruh hati terhadap jasad tidak selalu baik ketika hati telah dikuasai oleh nafsu syahwat (*al-syahwat*) dan sifat marah (*al-ghadlab*) (Al-Ghazali, 1995: 7).

Kedua, al-Ruuh (Roh) memiliki dua substansi, yakni substansi organik yang halus (*jism lathiiif*) dan substansi non-organik (*lathiiif, aalimah, mudrikah*). Ruh organik merupakan organ halus (*jism lathiiif*) yang bersumber dari lubang hati jasmani, dan menyebar ke seluruh organ tubuh melalui perantara urat-urat. Sedangkan ruh non-organik merupakan suatu substansi halus (*lathiiif*) dalam diri manusia yang mampu mengerti (*aalimah*), mengetahui (*mudrikah*) dan bersifat ketuhanan (*rabhaniyah*) (Al-Ghazali, 1995: 5).

Ketiga, al-Nafs (nafsu) memiliki dua pengertian, yakni *pertama*, suatu substansi manusia yang mengandung daya atau fakultas marah (*al-qunwah al-ghadhabiyah*) dan fakultas erotik (*al-qunwah al-syahwatiyah*). Fakultas atau daya marah (*al-qunwah al-ghadhabiyah*) merupakan daya yang berpotensi untuk menghindarkan diri dari segala hal yang membahayakan dan tidak menyenangkan (*self defense mechanism*). Sedangkan fakultas erotik (*al-qunwah al-syahwatiyah*) merupakan daya yang berpotensi untuk mengejar sesuatu yang dibutuhkan oleh badan yakni kebutuhan biologis (Muqit, Nawafil, & Tohir, 2021: 27).

Pengertian yang umum berlaku di kalangan penganut sufisme adalah bahwa fakultas erotik atau daya nafsu-syahwat merupakan entitas jiwa yang memiliki watak dasar tercela, sehingga melatih hawa-nafsu (*mujaabadah al-nafs*) dan mengalahkan kecenderungan buruknya merupakan suatu keharusan. *Kedua*, nafsu (*al-nafs*) berarti sesuatu yang halus (*al-nafs al-lathiiif*), entitas yang menjadi hakikat manusia, yaitu jiwa manusia (*al-nafs al-insani*) dan dzat manusia itu sendiri. Substansi jiwa manusia ini kemudian terbagi ke dalam beberapa keadaan (*ahwal*), yaitu jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*), jiwa yang mencela (*al-nafs al-lawwamah*), dan jiwa yang banyak menjadi motif keburukan (*al-nafs al-ammarah bi as-suu'*). Jika jiwa itu tenang di bawah perintah jiwa manusia (*al-nafs al-insani*) dan cenderung melawan motif fakultas erotik atau nafsu-syahwat (*al-qunwah al-syahwatiyah*), maka jiwa itu di sebut *al-nafs al-muthmainnah*.

Apabila jiwa tersebut tidak sempurna ketenangannya, namun masih ada kecenderungan untuk menolak dan menentang keinginan nafsu-syahwat, maka ia disebut *al-nafs al-lawwamah*, karena ia mencela dirinya ketika teledor dalam beribadah kepada Allah SWT. Manakala jiwa tersebut benar-benar tidak memiliki penolakan, bahkan tunduk dan patuh pada tuntutan (*impulsi*) daya erotik (*al-qunwah al-syahwatiyah*) dan dorongan setan, maka ia disebut *al-nafs al-ammarah bi as-suu'* (Sutrisno, 2017: 72).

Keempat, al-'Aql (akal) terbagi ke dalam dua pengertian, yakni *pertama*, akal adalah sesuatu yang terkadang dikaitkan dengan pengetahuan tentang hakikat segala perkara, di mana akal tersebut merupakan ibarat tentang sifatnya ilmu pengetahuan yang bertempat di dalam hati (*al-qalb*). *Kedua*, akal terkadang dimaksudkan sebagai daya perseptif/mengetahui (*al-mudrik*) yang mampu mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yaitu hati yang halus (*al-qalb al-lathiiif*). Bagi Al-Ghazali, kecerdasan akal memiliki peran yang signifikan dalam melatih nafsu-syahwat dan mendidik sifat marah untuk mencapai kemuliaan diri manusia.

Sementara itu, struktur kepribadian manusia dalam Filsafat Islam telah dikaji oleh Ibnu Sina (980-1037 M.) yang membagi jiwa manusia menjadi tiga bagian, yaitu; jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-Nafs al-Nabatiyah*), jiwa binatang (*al-Nafs al-Hayawaniyah*), dan jiwa manusia (*al-Nafs al-Natiqah*).

Pertama, jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-Nafs al-Nabatiyah*). Di dalamnya terdapat daya-daya: a) makan (*al-Ghadiyah*), b) tumbuh (*al-Munammiyah*), dan b) berkembang biak (*al-Muwallidah*) (Nasution, 2005: 72).

Kedua, jiwa binatang (*al-Nafs al-Hayawaniyah*). Di dalamnya memiliki daya-daya: (a) gerak (*al-Muharikah*), dan (b) menangkap (*al-Mudrikah*). Daya tangkap ini selanjutnya terbagi atas dua daya, yakni: (a) daya tangkap dari luar dengan panca indera, dan (b) daya tangkap dari dalam yang hanya dapat dicerap oleh indera-indera dalam. Indera dalam terdiri atas lima bagian, yaitu: (a) indera bersama (*al-Hiss al-Musytarak*), yakni indera yang dapat menerima segala hal yang dicerap oleh pancaindera, (b) kemampuan representasi (*al-Qunwah al-Khayal*), yakni kemampuan untuk menyimpan segala sesuatu yang diterima oleh indera bersama, (c) kemampuan imajinasi (*al-Qunwah al-Mutakhayyilah*), yaitu kemampuan untuk menyusun sesuatu yang tersimpan dalam representasi, (d) kemampuan estimasi (*al-Qunwah al-Wahmiyyah*), kemampuan untuk dapat menangkap hal-hal abstrak yang terbebas dari materi, misalnya, keharusan seekor kambing untuk lari dari serigala, dan (e) kemampuan rekoleksi (*al-Qunwah al-Hafizhah*), yakni kemampuan untuk menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh kemampuan estimasi (Nasution, 2005: 72)..

Struktur kepribadian manusia menurut konsep Sigmund Freud memiliki aspek persamaan dan perbedaan dengan konsep Islam. Aspek persamaannya adalah; (1) istilah *id* dalam konsep Freud dalam perspektif Islam merupakan salah satu fungsi jasmani yang cenderung mengarah pada hal-hal yang bersifat duniawi, tujuan jangka pendek, dan bersifat sementara, (2) istilah *ego* dalam Islam merupakan unsur *insaniyah* yang bersifat rasional, (3) istilah *superego* dalam Islam merupakan unsur *rohaniyah* yang bersifat luhur dan bernilai moral dalam terminologi Islam (Nata, 2016: 207).

Sedangkan segi perbedaannya terletak pada motif dan energi yang menggerakkan seluruh potensi kejiwaan yang ada (*id*, *ego*, *superego*). Freud berpendapat bahwa seluruh potensi kejiwaan tersebut digerakkan oleh libido seksual yang berkecenderungan kepada hal-hal yang bersifat hedonistik, materialistik, individualistik, dan ateistik. Sedangkan menurut Islam potensi kejiwaan tersebut digerakkan oleh niat tulus untuk beribadah kepada Allah swt. Dengan kata lain, menurut Islam bahwa seluruh potensi kejiwaan memiliki nilai transendental dan spiritual. Sebagai misal, di dalam Alqur'an dinyatakan bahwa manusia memiliki ketertarikan kepada kesenangan duniawi yang antara lain, wanita, anak, harta benda, kuda peliharaan, hewan ternak, dan sawah ladang (QS. Ali Imran, 3: 14), namun Allah mengingatkan bahwa hanya di sisi Allah adalah tempat kembali yang paling baik, yaitu surga. Dalam hal ini Allah mengingatkan bahwa pemanfaatan kesenangan duniawi tersebut hendaknya ditujukan untuk mencapai keridlaan Allah SWT., bukan untuk sekadar meraih kenikmatan belaka (Nata, 2009: 68).

Tabel 1: Persamaan dan perbedaan struktur kepribadian manusia dalam konsep Freud dan Islam

Struktur Kepribadian Manusia		Persamaan	Perbedaan
Konsep Freud dan Konsep Islam	Sigmund Freud	1. Istilah <i>id</i> dalam Islam dikenal sebagai nafsu-syahwat (<i>al-qunwah al-syahwatiyah</i>) atau	Konsep Freud
			1. Potensi kejiwaan digerakkan oleh libido-seksual yang

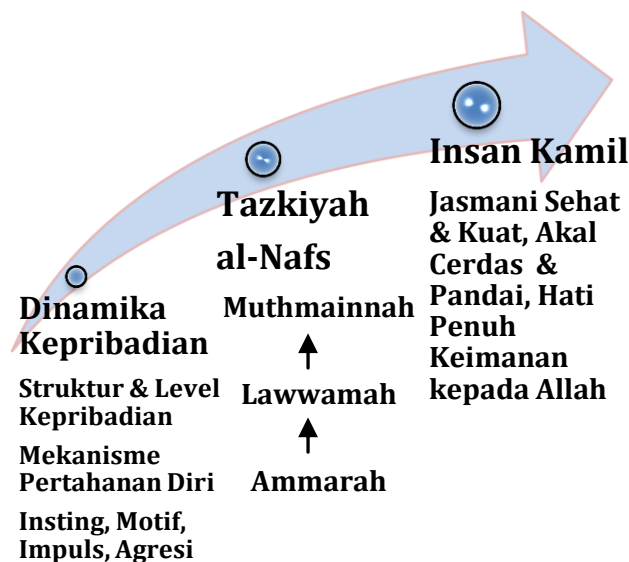
EDUPEDIA:

jiwa binatang (<i>al-Nafs al-Hayawaniyah</i>) dan sebagai salah satu fungsi jasmani yang bersifat duniawi.	bersifat hedonistik, materialistik, individualistik, dan ateistik.
2. Istilah <i>ego</i> dalam Islam dikenal sebagai akal (<i>al-'Aql</i>) atau jiwa manusia (<i>al-Nafs al-insaniy</i> / <i>al-Natiqah</i>) yang bersifat rasional.	2. Berparadigma determinisme biologis.
3. Istilah <i>superego</i> dalam Islam dikenal sebagai hati (<i>al-Qalb</i>) atau daya praktis (<i>al-Qumwah al-'Amilah</i>) dan unsur <i>rohaniyah</i> yang bersifat luhur serta bernilai moral.	Konsep Islam 1. Potensi kejiwaan digerakkan oleh nilai-nilai spiritual. 2. Berparadigma determinisme transendental-ketuhanan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep Freud tentang struktur kepribadian manusia lebih cenderung pada kebutuhan jasmaniyah dari pada ruhaniyah. Karena hal ini dipengaruhi oleh paradigma determinisme biologis dalam teori Psikoanalisis. Di mana segala perilaku manusia ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan jasmani. Sedangkan menurut konsep Islam bahwa segala perilaku manusia tergantung dari kondisi hatinya (*al-qalb*). Karena struktur kepribadian manusia dalam konsep Islam berparadigma determinisme transendental-ketuhanan, di mana segala perilaku manusia ditentukan oleh unsur spiritual yang ada dalam diri manusia (Maslahat, 2020: 78-85). Namun di sisi lain, pandangan Freud tentang struktur kepribadian manusia tersebut berguna dalam pendidikan Islam sebagai acuan dalam memahami dan membentuk kepribadian peserta didik.

Di mana Freud berkeyakinan bahwa perkembangan kepribadian manusia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan awal masa anak-anak. Artinya, Freud memiliki perhatian yang cukup serius terhadap tahap perkembangan masa anak-anak untuk mengembangkan teori-teorinya. Superego dalam konsep Freud merupakan wujud dari internalisasi nilai baik-buruk yang dicontohkan oleh orang tua kepada anaknya dan melalui pujian dan hukuman (*reward and punishment*) atas perilaku anaknya (Atkinson et al., n.d.: 273).

Pada titik ini, pandangan Freud sejalan dengan Pendidikan Islam bahwa kehidupan manusia masa anak-anak itu harus diperhatikan secara serius oleh para pendidik terutama orang tua dalam membentuk kepribadiannya. Dalam konsep Islam ditegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah atau hereditas beragama yang mana dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta kedua orangtuanya (Haris, 2017: 85). Sebagaimana hal tersebut ditegaskan oleh Nabi saw, "Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Sesungguhnya kedua orangtuanya yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (H.R. Abu Hurairah).



Gambar 4: Pola pembentukan kepribadian peserta didik

Dalam hal ini, pembentukan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam memusatkan perhatiannya pada internalisasi akhlak karimah melalui penyucian jiwa (Harahap, 2017: 643). Di mana menurut al-Ghazali, *tazkiyah al-nafs* merupakan proses perkembangan kepribadian manusia dari *ammarah* dan *lawwamah* hingga mencapai *muthmainnah* (Gumiandari, 2011: 296).

Hal tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan, penegakan kedisiplinan, penciptaan suasana yang kondusif, integrasi, dan internalisasi (Muqit, Auliyah, Kawakip, Hambali, & Nawafil, 2022: 29-41). Sehingga pada gilirannya, para peserta didik dapat mencapai kepribadian yang selaras dengan konsep manusia paripurna (*insan kamil*), yakni manusia yang memiliki kelengkapan beberapa aspeknya, yaitu; sehat dan kuat jasmaninya serta cerdas dan pandai akalnya, juga hatinya penuh keimanan kepada Allah (Hidayat, 2017: 62).

SIMPULAN

Teori kepribadian manusia dalam psikoanalisis Sigmund Freud mengalami dua tahap perkembangan teoretik, yakni; 1) level kepribadian manusia yang dirumuskan sebelum tahun 1920-an (sadar, pra-sadar, dan bawah sadar) dan 2) struktur kepribadian manusia yang mulai dirumuskan pada 1923 (id, ego, dan superego) untuk menyempurnakan teori sebelumnya. Menurut perspektif filsafat pendidikan Islam, term Id sama dengan nafsu-syahwat (al-quwwah al-syahwatiyah) atau jiwa binatang (al-Nafs al-Hayawaniyah). Term Ego sama dengan akal (al-‘Aql) atau jiwa manusia (al-Nafs al-insaniy/al-Natiqah). Sedangkan term Superego dapat disamakan dengan hati (al-Qalb) atau daya praktis (al-Quwwah al-‘Amilah). Perbedaannya, pemikiran Freud berparadigma determinisme biologis dengan asumsi bahwa kepribadian manusia didorong oleh daya-daya libidinal. Sedangkan konsep Islam berparadigma determinisme transendental-ketuhanan yang meyakini bahwa kepribadian manusia dimotivasi oleh nilai-nilai spiritual.

Konsep Freud ini berguna sebagai panduan dalam memahami dinamika kepribadian peserta didik. Di mana pemikiran Freud sejalan dengan teori pendidikan Islam bahwa kehidupan manusia

EDUPEDIA:

pada masa awal anak-anak dan lingkungan tumbuh-kembangnya merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian. Dalam hal ini, pembentukan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam memusatkan perhatiannya pada internalisasi akhlak karimah melalui penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) untuk mencapai kepribadian yang selaras dengan konsep manusia paripurna (*insan kamil*). Terakhir, Penulis perlu menyampaikan keterbatasan artikel ini agar dapat disempurnakan oleh para peneliti yang lain, yakni kurangnya kajian yang lebih luas dan mendalam terhadap perkembangan psikoanalisis yang telah dirumuskan oleh kalangan Freudian dan para pemikir kontemporer yang terinspirasi oleh teori-teori Freud, baik yang pro maupun yang kontra.

REFERENSI

- A.T., A. M. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, M. (2011). Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Religia*, 14(2), 277–296. doi: 10.28918/religia.v14i2.92
- Ahmad, M., Muniroh, S. M., & Mahmudah, U. (2020). Preserving Local Values in Indonesia: Muslim Student, Moderate Religious, and Local Wisdom. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 4(1), 59–76. doi: <https://doi.org/10.28918/isjoust.v4i1.3450>
- Aini, Q. (2021). Struktur Kepribadian Nabi Yunus dalam Alqur'an (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rausban Fikir*, 10(1), 35–45. doi: 10.24090/jimrf.v10i1.4636
- Al-Ghazali, A. H. (1995). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2010). *Tahafut al-Falasifah*. Bandung: Marja.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2013). *Rob: Al-Rub li Ibni Al-Qayyim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amin, S. M. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, H. M. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Jakarta: PT Bumi aksara.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Bem, D. J. (n.d.). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Interaksara.
- Azizah, N. (2020). Poligami Sirri dan Dampaknya Terhadap Mental Istri dan Anak Persepektif Sigmund Freud. *Egalita: Jurnal Kesenjangan Dan Keadilan Gender*, 15(1), 1–9. doi: 10.18860/egalita.v15i1.10177
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Bertens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Boeree, C. G. (2006). *Personality Theories: Melacak kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Chasanatin, H. (2014). Psikologi Dalam Persepektif Al- Farabi dan Sigmund Freud. *Jurnal Tarbiyah*, 11(2), 178–195.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Drajat, A. (2005). *Subrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LKiS.
- Fatih, K. (2019). Epistemologi Psikoanalisa: Menggali Kepribadian Sosial Dalam Perspektif

- Sigmund Freud. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 20–31.
- Gumiandari, S. (2011). Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern). *Holistik*, 12(1), 259–296.
- Hakim, D. (2016). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Daniar Eka.
- Harahap, R. M. (2017). Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(2), 637–654.
- Haris, M. (2017). Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam. *PALITA: Journal of Social - Religion Research*, 2(1), 73–90. doi: 10.24256/pal.v2i1.521
- Hariyanto, I. (2016). Etika Psikoanalisis Sigmund Freud Sebagai Landasan kesalehan Sosial. *Jurnal Al-Tazkiyah*, 5(2), 97–107.
- Hidayat, A. (2017). PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN MANUSIA: Perspektif Alqur'an dan Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 467–486. doi: 10.21043/jupe.v11i2.3488
- Husin, H. (2017). Id, Ego dan Superego Dalam Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(23), 47–64. doi: 10.35931/aq.v0i0.3
- Husna, F. (2018). Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 5(2), 99–112. doi: 10.15408/sjsbs.v5i2.9411
- Jalaluddin, & Idi, A. (2016). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Jones, E. (2007). *Dunia Freud: Sebuah Biografi Lengkap*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Juraman, S. R. (2017). Naluri Kekuasaan dalam Sigmund Freud. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(3), 280–287. doi: 10.25139/jsk.v1i3.367
- Lahey, B. B. (2012). *Psychology: An Introduction* (11th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies.
- Maslahat, M. M. (2020). Citra dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(1), 75–85.
- McIntyre, L. C. (2018). *Post-truth*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Munti, R. B. (2005). *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: LKiS.
- Muqit, A., Auliyah, K., Kawakip, A. N., Hambali, M., & Nawafil, M. (2022). Constructing Millennial Student Discipline Character Through Awarding Reward-Sticker. *Jurnal Visipena*, 13(1), 29–41. doi: <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i1.1911>
- Muqit, A., Nawafil, M., & Tohir, M. (2021). Vitality of Educators ' Work in Counteracting Students ' Immoral Behavior : The Study of Nafs , Qalb and Aql Approaches and Their Theoretical Implementation. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research (IJAMR)*, 5(10), 24–31.
- Mushodiq, M. A., & Saputra, A. A. (2021). Konsep Dinamika Kepribadian Amarah, Lamawah dan Mutmainnah Serta Relevansinya dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(1), 38–48.
- Muzzaki, A., & Kholilah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Najtama, F. (2016). Sigmund Freud: Perilaku Beragama (Kritik Metodologis dan Agamis). *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 341–366.

EDUPEDIA:

Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam
Vol. 8 No. 1

- Nasution, H. (2005). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nawafil, M. (2018). *Cornerstone of Education : Landasan-Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Ramayulis, H. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta: Kalam Mulia.
- Sari, M. A. P., Rusmayani, & Ismail, S. N. (2023). KESIAPAN ORANG TUA MENDAMPINGI BELAJAR ANAK SELAMA PANDEMI COVID-19 DI MADRASAH. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 116–126. doi:\SQ 10.35316/edupedia.v7i2.2446
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). *Theories of Personality* (11th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Setiawan E. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soyomukti, N. (2015). *Teori-Teori Pendidikan: Dari Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Post Modern* (I). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunarto, H., & Hartono, B. A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutrisno. (2017). Hadis Perspektif Muhammad Al-Ghazali. *Rausyan Fiker*, 13(1).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tirtarahardja, U., & Sulo, S. L. La. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wahidah, F., Sudikan, S. Y., & Setijawan. (2021). Pola Mimpi Dalam Novel The Soul Moonlight Sonata Dan The Soul Fantasia Karya Wina Bojonegoro (Kajian Teori Tafsir Mimpi Sigmund Freud). *Journal Education and Development*, 9(1), 300–303.
- Weiten, W. (2011). *Psychology: Themes and Variations* (8th ed.). Belmont, CA USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85. doi: 10.35316/edupedia.v6i1.1393
- Yasin, A. N., & Syafaah, D. (2021). Struktur Kepribadian Tokoh Iryân dalam Novel al-Rajulu al-Lazî Âmana Karya Najib al-Kailani (Analisis Psikologi Sigmund Freud). *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 61–75. doi: 10.21154/tsaqofiya.v3i1.68
- Zaviera, F. (2007). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie.